



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Fotografi panggung adalah salah satu genre fotografi jurnalistik yang memiliki tujuan mengabadikan sebuah acara atau pertunjukan seni yang ditampilkan di atas panggung. Di dalam fotografi panggung sendiri, di dalamnya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu dokumentasi, dan juga peliputan, keduanya tidak memiliki perbedaan yang terlalu terlihat, tergantung dari permintaan dari pihak yang memperkerjakan fotografer itu sendiri.

Dalam sebuah acara musik, banyak sekali hal-hal yang tidak diketahui oleh para penonton, mereka hanya melihat penampil yang berada di atas panggung dan juga para penonton lainnya, mereka juga kadang tidak dapat melihat para musisi yang berada di atas panggung. Dengan adanya buku foto ini, penulis ingin memperlihatkan lagi lebih dalam tentang siapa saja yang hadir di sebuah konser besar, dalam konteks ini yaitu Hammersonic tahun 2018.

Dengan adanya karya fotografi jurnalistik yang berjudul “Mata Konser: Hammersonic 2018” ini, penulis berharap para penonton dapat melihat bukan hanya penampil yang berada di atas panggung, namun juga keseluruhan rangkaian acara Hammersonic tahun

2018, karena sejauh ini para fotografer panggung hanya menunjukkan karya foto panggung yang berisikan para penampil di atas panggung saja, tidak menunjukkan kelangsungan rangkaian acara secara keseluruhan.

Sebagian dari para penonton tidak mengetahui berapa besarnya tekanan yang diterima oleh pewarta foto panggung karena foto panggung adalah salah satu genre atau jenis foto yang sangat membutuhkan ketangkasan sendiri ketika menjalani proses peliputan. Triadi (2014, p. 52) mengatakan “Fotografi panggung memang salah satu cabang fotografi yang unik, karena saat terjun mendalaminya banyak faktor yang harus dikuasai di luar teknik fotografi itu sendiri”.

Ada beberapa aturan yang harus diikuti oleh para fotografer panggung, beberapa aturan yang paling umum adalah dilarang menggunakan lampu kilat, dan juga aturan tiga lagu. Dari dua aturan tersebut, tingkat keterampilan seorang fotografer panggung sangatlah diuji karena ia harus bisa memanfaatkan cahaya sekitar untuk mengambil gambar penampil yang ada di atas panggung dan juga pencahayaan dari panggung kadang tidak sebagus yang diharapkan oleh para fotografer. Aturan tiga lagu juga merupakan salah satu tantangan tersendiri, karena tiga lagu bukanlah waktu yang panjang untuk mengambil gambar dari jarak yang dekat yaitu di area pers, para fotografer harus bisa memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin.

Tantangan lain di dalam area pers juga beragam, salah satunya berasal dari para penampil yang menjadi objek foto para fotografer karena para

penampil pasti memiliki karakteristik gerakannya masing-masing. Biasanya para fotografer panggung pemula tidak dapat menemui celah mendapatkan gambar dari penampil tersebut, sehingga tidak dapat menciptakan foto dengan pose penampil yang pas dan menjadikan foto kurang menarik atau tidak estetik. Bukan hanya itu saja, media pit juga terkadang terisi oleh pihak-pihak tidak berkepentingan seperti pihak sponsor acara yang tidak ingin berdesakan menonton dari kerumunan penonton lainnya, bahkan sampai panitia yang tidak ada kepentingannya pun kadang dapat kita temui di dalam media pit. Beberapa penampil besar juga kadang tidak mau dipotret oleh fotografer dari media pit.

Buku berjudul “Mata konser: Hammersonic 2018” ini merupakan buku yang berisikan kompilasi fotografi panggung yang menyorot konser musik metal terbesar di Asia Pasifik yaitu Hammersonic 2018. Penulis tidak hanya menyajikan karya jurnalistik berupa foto saja, namun di dalamnya juga akan mengandung berita ringan yang berisikan informasi seputar Hammersonic 2018.

Hammersonic sendiri merupakan sebuah konser metal, namun Hammersonic bukan lah konser metal biasa, Hammersonic adalah konser musik metal terbesar di Asia-Pasifik di tahun 2018. Sejak pertama hadir di Indonesia, Hammersonic telah menciptakan sejarah, yaitu menjadi konser metal skala internasional pertama yang hadir di Indonesia. Hammersonic sendiri juga sudah menjadi sebuah budaya tersendiri untuk para penggemar musik metal di Indonesia.

Buku ini memiliki sekitar 124 halaman. Di dalam buku ini, nanti nya segmentasi kompilasi foto yang akan ditampilkan dipecah menjadi tiga bab yang berisikan konten yang berbeda setiap babnya. Di dalam bab 1, penulis menyajikan konten seputar Hammersonic 2018 itu sendiri, di bab 2 penulis memberikan konten seputar *pre-event* Hammersonic, dan di bab terakhir penulis juga memecah kembali kompilasi foto panggung berdasarkan musisi serta grup band yang sedang berada di atas panggung,

Penulis juga melihat fotografi panggung dan kehidupan disekitar panggung jarang diproduksi menjadi sebuah produk jurnalistik dan cukup unik, sehingga penulis berani untuk mengambil tema tersebut untuk konsep dasar karya tugas akhir yang akan penulis kerjakan. Karya ini memiliki nilai berita berupa *Magnitude, Proximity, Prominence* dan *Unusualness*.

Eriyanto (2002 , p. 105) berpendapat “Nilai berita dapat menjadi aturan dan juga standar bagi wartawan sebagai kriteria dalam praktik kerja jurnalistik”. Dalam proses produksi ini, penulis memilih empat nilai berita yaitu *Proximity, Prominance, Unique* dan juga *Magnitude*. Keempat tersebut agar ada standar yang mengatur produksi buku Mata Konser ini tetap menjadi produk jurnalistik.

Buku Mata Konser ini penulis rancang sebagai salah satu produk jurnalistik kontemporer yang dapat disebarluaskan pada khalayak, dan penulis lebih menjual karya foto jurnalistik dibandingkan dengan text berita di dalam buku Mata Konser ini sebagai elemen utama buku ini karena

penulis melihat bahwa visual berupa foto adalah elemen yang harus lebih ditonjolkan dalam sebuah buku foto, *text* hanya bersifat sebagai pembantu.

Penulis mengaplikasikan salah satu ilmu jurnalisme kontemporer yaitu jurnalisme hiburan dalam proses perancangan buku Mata Konser, karena penulis melihat bahwa jurnalisme tidak selau berbicara seputar isu-isu serius saja seperti politik, hukum, keamanan dan ekonomi saja, namun juga ada hiburan yang masih memiliki nilai berita.

Penulis melihat di Indonesia saat ini banyak sekali ketegangan yang terjadi di berbagai macam isu, seperti isu sara dan juga ketegangan politik menjelang pemilihan presiden tahun 2019. Karena itu penulis memilih untuk memberikan jurnalisme hiburan.

Menurut Santana (2017 , p. 37) “Jurnalisme hiburan memiliki tautan dengan kegiatan teater, musik dan kritik seni. Pertunjukan seni dan pameran seni dipublikasikan diantaranya melalui jurnalisme adalah jurnalisme hiburan”. Dengan produk jurnalistik berupa buku foto ini, penulis akan mempublikasikan pertunjukan musik metal terbesar di Asia-Pasifik tersebut karena penulis melihat Hammersonic sebagai salah satu penampilan yang mampu mengharumkan nama Indonesia di industri musik cadas.

Dalam buku foto ini, penulis memilih menggunakan jurnalisme hiburan yang spesifiknya penulis mengaplikasikan jurnalisme musik yang merupakan salah satu cabang dari jurnalisme hiburan. Menurut Forde dalam

Resmadi (2018, p. 44) “Terdapat beberapa perbedaan antara jurnalisme musik dan jurnalisme pada umumnya. Beberapa perbedaan tersebut menyangkut beberapa hal, yaitu ruang lingkup redaksi, praktik menulis, hingga kedekatan dengan sumber berita”. Penulis memiliki pengalaman kurang lebih tujuh tahun dengan fotografi panggung, dan penulis juga sempat menjadi bagian dari salah satu media komunitas yang memiliki pembahasan seputar musik sebagai reporter selama satu tahun, ditambah penulis juga mendapatkan akses lebih sehingga memiliki kedekatan pada sumber berita yang penulis produksi dalam buku foto ini. Dengan kata lain, penulis memiliki kedekatan khusus dengan jurnalisme musik.

Karya jurnalistik ini merupakan salah satu bentuk kompilasi foto proyek personal yang penulis kerjakan, proyek personal tersebut sering dilakukan oleh banyak fotografer, hal tersebut mereka lakukan untuk memenuhi portfolio yang dimiliki oleh seorang fotografer, proyek tersebut juga bisa saja menggambarkan karakteristik sang fotografer itu sendiri. Mengutip Sadono (2015, p. 12) “Gaya tersendiri, atau *personal style*, ada identitas (karakter) yang mewakili eksistensi fotografer tersebut pada foto yang dibuatnya”.

Wijaya (2016, p. 97) “Tren yang bisa kita temukan di media social tentang fotografi merupakan proyek personal (*personal project*) yang dikerjakan fotografer. Proyek personal, selain menjadi medium berekspresi dan menyampaikan gagasan, juga melengkapi portfolio sebagai fotografer”.

Wijaya juga menambahkan bahwa proyek personal fotografi biasanya dilakukan oleh fotografer profesional entah itu fotografer komersial yang menyelesaikan foto yang dipesan oleh klien, atau jurnalis foto yang ingin menuntaskan penugasan reportase *photo story* atau yang biasa dikenal sebagai foto-foto yang bercerita.

Buku ini nantinya akan diterbitkan dalam bentuk cetak dan juga digital (*e-book*) sehingga penulis juga tidak tertinggal oleh digitalisasi.

1.2 TUJUAN KARYA

Tugas akhir ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah

- 1.2.1 Memberikan karya jurnalistik fotografi panggung untuk para pembaca, karya tersebut dikemas semenarik mungkin dalam bentuk buku. Karya foto tersebut juga dikerjakan semenarik mungkin melalui proses peliputan hingga paska liputan seperti proses penyuntingan foto, penulisan berita dan juga *layouting* sedemikian rupa sehingga buku foto ini menjadi terlihat lebih indah.
- 1.2.2 Memberikan hiburan berupa foto dokumentasi penampilan bagi individu yang tidak sempat menyaksikan penampilan para musisi secara langsung, dan juga untuk para penonton melihat di dukung

dengan *caption* serta berita untuk memperjelas kejadian yang ada pada foto tersebut.

- 1.2.3 Memberikan sesuatu yang berbeda dari fotografer panggung lainnya, agar para penonton juga bisa merasakan lebih dekat dan lebih dalam lagi dengan Hammersonic melalui karya fotografi jurnalistik serta konten berita ringan dalam tugas akhir buku foto bertajuk “Mata Konser: Hammersonic 2018”.

1.3 KEGUNAAN KARYA

Penulis berharap, tugas akhir *photobook* bisa memiliki manfaat, seperti:

- 1.3.1 Manfaat akademis dari tugas akhir ini adalah menambah pengetahuan mengenai di bidang fotografi panggung karena di dalam karya ini penulis juga menjelaskan teknik dan teori pengambilan gambar tersebut. Sehingga bisa digunakan untuk sebagai referensi untuk fotografer lainnya yang memiliki ketertarikan di bidang yang sama.
- 1.3.2 Manfaat praktis dari tugas akhir ini adalah harapan penulis agar masyarakat jadi jauh lebih tahu tentang apa saja yang terjadi di dalam sebuah konser musik.
- 1.3.3 Manfaat sosial dari tugas akhir ini adalah harapan penulis terhadap pandangan masyarakat terhadap sebuah konser musik, kegiatan apa

saja yang terjadi di sebuah konser musik, bukan hanya penampil, namun banyak juga orang-orang yang sebenarnya berperan besar dalam sebuah panggung konser musik.